

Model Manajemen Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Kepemimpinan Instruksional pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama di DKI Jakarta

Sirajuddin

Universitas Pamulang, Banten, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : dosen01697@unpam.ac.id



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 05 Mei, 2026

Page: 881-888

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2248>

Article History:

Received: April 25, 2026

Revised: Mei 11, 2026

Accepted: Mei 19, 2026

Abstract : The development of 21st-century education requires the implementation of collaborative learning capable of improving learning quality and students' skills; however, its implementation in junior secondary schools remains suboptimal due to weak learning management and instructional leadership in schools. This condition causes collaborative learning to be carried out partially and not yet systematically integrated into school culture. This study aimed to develop a collaborative learning management model based on instructional leadership at the junior secondary school level in Jakarta. The study employed a Research and Development (R&D) approach with mixed methods through preliminary studies, model development, expert validation, revision, and limited trials. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The findings revealed that the developed model fulfilled the criteria of validity, practicality, and effectiveness in improving students' collaborative activities, teacher involvement, academic supervision, and learning quality. The model also strengthened the principal's role as an instructional leader in establishing a collaborative learning culture in schools. Therefore, the developed model is recommended as an alternative strategy for improving learning quality at the junior secondary school level.

Keywords : Learning Management, Collaborative Learning, Instructional Leadership

Abstrak : Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut penerapan pembelajaran kolaboratif yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan peserta didik, namun implementasinya di SMP masih belum berjalan optimal karena lemahnya manajemen pembelajaran dan kepemimpinan instruksional di sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran kolaboratif cenderung berlangsung secara parsial dan belum terintegrasi secara sistematis dalam budaya sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model manajemen pembelajaran kolaboratif berbasis kepemimpinan instruksional pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di DKI Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan metode campuran (*mixed methods*) melalui tahapan studi pendahuluan, pengembangan model, validasi ahli, revisi, dan uji coba terbatas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang dikembangkan memenuhi kriteria valid, praktis, dan

efektif dalam meningkatkan aktivitas kolaboratif siswa, keterlibatan guru, supervisi akademik, dan kualitas pembelajaran. Model ini juga mampu memperkuat peran kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional dalam menciptakan budaya pembelajaran kolaboratif di sekolah. Oleh karena itu, model yang dikembangkan direkomendasikan sebagai alternatif strategi peningkatan mutu pembelajaran pada jenjang SMP.

Kata Kunci : Manajemen Pembelajaran, Pembelajaran Kolaboratif, Kepemimpinan Instruksional

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 mengalami perubahan paradigma yang menempatkan kualitas proses pembelajaran sebagai faktor utama dalam menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif, kreatif, kolaboratif, dan mampu menghadapi tantangan global. Pendidikan modern tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi sebagai kompetensi inti peserta didik. Berbagai kebijakan pendidikan internasional maupun nasional menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu menciptakan lingkungan belajar partisipatif dan kolaboratif guna meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, kebijakan pendidikan melalui Kurikulum Merdeka dan standar proses pendidikan menekankan pentingnya pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik sebagai strategi peningkatan kualitas pembelajaran (Permendikbud Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif menjadi salah satu pendekatan penting dalam menjawab tantangan pendidikan modern (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003; Hallinger, 2011).

Secara konseptual, pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui kerja sama, diskusi, interaksi sosial, dan pemecahan masalah bersama. Johnson dan Johnson (2017) menjelaskan bahwa collaborative learning mampu meningkatkan keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, serta hasil belajar peserta didik melalui interaksi kelompok yang konstruktif. Demikian pula Slavin (2015) menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperkuat kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif manajemen pendidikan, keberhasilan pembelajaran kolaboratif sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan instruksional kepala sekolah. Hallinger dan Murphy (1985) menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional merupakan bentuk kepemimpinan yang berfokus pada peningkatan kualitas proses pembelajaran melalui supervisi akademik, pengelolaan kurikulum, pengembangan profesional guru, serta penciptaan budaya belajar yang kondusif. Dengan demikian, integrasi antara pembelajaran kolaboratif dan kepemimpinan instruksional menjadi faktor strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah (Mulyasa, 2022; Wahyudi, 2021).

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran kolaboratif pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya di DKI Jakarta, masih menghadapi berbagai permasalahan. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif di sekolah sering kali dilaksanakan secara parsial dan belum terintegrasi dalam sistem manajemen pembelajaran yang terstruktur. Guru cenderung menerapkan pembelajaran kolaboratif hanya sebagai variasi metode pembelajaran tanpa dukungan supervisi akademik yang berkelanjutan dan perencanaan manajerial yang sistematis. Selain itu, kepala sekolah pada beberapa SMP masih lebih berorientasi pada aspek administratif dibandingkan penguatan proses pembelajaran di kelas. Akibatnya, kolaborasi antarguru, keterlibatan peserta didik, serta efektivitas pembelajaran belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pendidikan abad ke-21 dengan praktik pembelajaran di sekolah yang masih bersifat konvensional dan terfragmentasi (Yan, 2022; Dai & Chen, 2022).

Sebagai alternatif solusi, diperlukan suatu model manajemen pembelajaran kolaboratif yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip kepemimpinan instruksional secara sistematis dan operasional. Model tersebut harus mampu memperkuat perencanaan pembelajaran kolaboratif, supervisi akademik, kolaborasi guru, monitoring pembelajaran, serta evaluasi proses belajar secara berkelanjutan. Kepala sekolah perlu berperan sebagai instructional leader yang tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga aktif dalam membimbing guru, memfasilitasi inovasi pembelajaran, dan membangun budaya kolaboratif di sekolah. Dengan adanya model manajemen pembelajaran berbasis kepemimpinan instruksional, implementasi pembelajaran kolaboratif diharapkan dapat berlangsung lebih terarah, konsisten, dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP (Liu, 2021; Yang, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan hasil belajar peserta didik (Al-Rahmi et al., 2022). Penelitian lain juga menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru (El-Mhamdi, 2021; Houda, 2024). Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih mengkaji pembelajaran kolaboratif dan kepemimpinan instruksional secara terpisah. Penelitian terkait pembelajaran kolaboratif lebih banyak berfokus pada strategi pembelajaran di kelas, sedangkan penelitian kepemimpinan instruksional lebih menitikberatkan pada pengaruh kepala sekolah terhadap kinerja guru dan hasil belajar siswa secara umum. Dengan demikian, masih terdapat research gap berupa belum adanya model manajemen pembelajaran kolaboratif yang secara khusus mengintegrasikan pembelajaran kolaboratif dengan kepemimpinan instruksional dalam konteks SMP di wilayah perkotaan seperti DKI Jakarta. Berdasarkan kondisi tersebut, novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model manajemen pembelajaran kolaboratif berbasis kepemimpinan instruksional yang dirancang secara kontekstual, sistematis, dan aplikatif sesuai karakteristik SMP di DKI Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan serta menguji efektivitas model manajemen pembelajaran kolaboratif berbasis kepemimpinan instruksional guna meningkatkan kualitas pembelajaran pada jenjang SMP di DKI Jakarta (Yan, 2021; Zhou, 2023).

Urgensi penelitian ini menjadi semakin penting mengingat peningkatan mutu pendidikan memerlukan sistem manajemen pembelajaran yang mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 secara adaptif dan berkelanjutan. Tanpa adanya model pembelajaran kolaboratif yang terstruktur dan berbasis kepemimpinan instruksional, implementasi pembelajaran kolaboratif berpotensi berlangsung secara sporadis dan sulit memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan, khususnya integrasi antara pembelajaran kolaboratif dan kepemimpinan instruksional. Selain itu, secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menjadi panduan implementatif bagi kepala sekolah, guru, pengawas sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran kolaboratif secara efektif dan berkelanjutan pada jenjang SMP (Borg & Gall, 2003; Sugiyono, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan metode campuran (*mixed methods*) yang mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mengembangkan model manajemen pembelajaran kolaboratif berbasis kepemimpinan instruksional pada jenjang SMP di DKI Jakarta. Model pengembangan mengadaptasi langkah-langkah Borg dan Gall yang meliputi studi pendahuluan, perencanaan model, pengembangan produk awal, validasi dan revisi model, uji coba terbatas, implementasi, serta penyempurnaan model akhir (Borg & Gall, 2003; Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan pada beberapa SMP negeri dan swasta di DKI Jakarta yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif dan dukungan kepemimpinan instruksional kepala sekolah. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, peserta didik, serta validator ahli dari unsur akademisi dan praktisi pendidikan (Liu, 2021; Houda, 2024).

Prosedur penelitian diawali dengan studi pendahuluan melalui observasi, wawancara, dan analisis kebutuhan, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan dan validasi model melalui *expert judgment* dan *Focus Group Discussion* (FGD). Model yang telah direvisi diuji coba pada beberapa SMP untuk mengetahui tingkat kepraktisan dan efektivitasnya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi dengan instrumen berupa lembar observasi, pedoman wawancara, lembar validasi ahli, dan angket respons guru serta siswa. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas model yang dikembangkan (Zhou, 2023; Li, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Empirik Pembelajaran Kolaboratif di SMP DKI Jakarta

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian besar SMP di DKI Jakarta telah menerapkan pembelajaran yang mengarah pada pendekatan aktif dan berpusat pada peserta didik. Namun demikian, implementasi pembelajaran kolaboratif masih belum berjalan secara optimal dan sistematis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa guru telah menggunakan diskusi kelompok dan kerja tim dalam proses pembelajaran, tetapi pelaksanaannya masih bersifat sporadis dan bergantung pada inisiatif masing-masing guru. Sebagian besar sekolah belum memiliki sistem manajemen pembelajaran kolaboratif yang terintegrasi dengan supervisi akademik dan kebijakan sekolah. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran kolaboratif belum mampu memberikan dampak maksimal terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Yan (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif di sekolah menengah sering kali belum terkelola secara sistematis sehingga dampaknya terhadap profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran masih terbatas. Penelitian Dai dan Chen (2022) juga menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memerlukan dukungan manajemen sekolah dan kepemimpinan yang kuat agar implementasinya berlangsung secara berkelanjutan.

Praktik Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah pada beberapa SMP di DKI Jakarta telah menjalankan fungsi supervisi akademik, namun pelaksanaannya masih lebih dominan pada aspek administratif dibandingkan penguatan kualitas pembelajaran di kelas. Sebagian guru menyatakan bahwa supervisi pembelajaran belum dilakukan secara rutin dan belum sepenuhnya mendukung pengembangan pembelajaran kolaboratif. Selain itu, koordinasi antarguru dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran juga masih relatif rendah.

Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah belum berjalan optimal dalam mendukung budaya kolaboratif di sekolah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hallinger (2011) yang menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki pengaruh penting terhadap peningkatan kualitas pembelajaran melalui penguatan supervisi akademik, pengembangan profesional guru, dan penciptaan budaya belajar yang kondusif. Penelitian El-Mhamdi (2021) juga menemukan bahwa kepala sekolah yang aktif menjalankan kepemimpinan instruksional mampu meningkatkan kolaborasi guru dan efektivitas pembelajaran di sekolah.

Analisis Kebutuhan Pengembangan Model

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran kolaboratif dengan praktik yang berlangsung di sekolah. Guru dan kepala sekolah menyatakan perlunya model manajemen pembelajaran yang mampu memberikan panduan implementasi pembelajaran kolaboratif secara sistematis, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, supervisi, hingga evaluasi pembelajaran. Selain itu, sekolah juga membutuhkan sistem supervisi akademik yang lebih terstruktur dan berkelanjutan untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis kebutuhan, beberapa komponen utama yang dibutuhkan dalam pengembangan model meliputi perencanaan pembelajaran kolaboratif, penguatan kepemimpinan instruksional kepala sekolah, supervisi akademik berkelanjutan, sistem monitoring pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran kolaboratif.

Tabel 1. Hasil Analisis Kebutuhan Pengembangan Model

No	Komponen Kebutuhan	Temuan Utama
1	Perencanaan pembelajaran	Guru belum memiliki pedoman baku pembelajaran kolaboratif
2	Kepemimpinan instruksional	Supervisi akademik belum optimal dan berkelanjutan
3	Kolaborasi guru	Koordinasi antarguru masih rendah
4	Monitoring pembelajaran	Belum terdapat sistem monitoring yang terstruktur
5	Evaluasi pembelajaran	Evaluasi pembelajaran kolaboratif belum komprehensif

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa sekolah membutuhkan model manajemen pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pembelajaran kolaboratif dengan kepemimpinan instruksional secara lebih sistematis dan aplikatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Liu (2021) yang menegaskan bahwa integrasi kepemimpinan instruksional dalam manajemen pembelajaran kolaboratif menjadi faktor penting dalam reformasi pembelajaran di sekolah menengah.

Hasil Pengembangan Model

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan analisis kebutuhan, penelitian ini berhasil mengembangkan model manajemen pembelajaran kolaboratif berbasis kepemimpinan instruksional yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu: (1) perencanaan pembelajaran kolaboratif, (2) pelaksanaan pembelajaran kolaboratif, (3) supervisi dan monitoring pembelajaran, serta (4) evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran. Model dikembangkan dalam bentuk panduan implementasi yang dilengkapi dengan prosedur operasional, instrumen supervisi akademik, dan perangkat evaluasi pembelajaran kolaboratif. Pada tahap perencanaan, model menekankan penyusunan visi pembelajaran kolaboratif, pembentukan tim kolaborasi guru, serta pengembangan perangkat ajar berbasis kolaboratif. Tahap pelaksanaan menitikberatkan pada aktivitas kelompok siswa, kolaborasi antarguru, dan pendampingan kepala sekolah dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, tahap supervisi dan monitoring dilakukan melalui supervisi akademik berkala, refleksi pembelajaran, dan evaluasi proses pembelajaran secara berkelanjutan. Hasil pengembangan model menunjukkan bahwa integrasi kepemimpinan instruksional dalam manajemen pembelajaran mampu memperkuat koordinasi guru, meningkatkan kualitas supervisi akademik, dan menciptakan budaya belajar yang lebih kolaboratif di sekolah. Temuan ini mendukung penelitian Yang (2022) yang menyatakan bahwa kepemimpinan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik pembelajaran kolaboratif dan efektivitas pembelajaran di sekolah menengah.

Hasil Validasi Model

Validasi model dilakukan oleh pakar manajemen pendidikan, pakar kurikulum, kepala sekolah, dan guru senior untuk menilai tingkat kelayakan model yang dikembangkan. Hasil validasi menunjukkan bahwa model memperoleh kategori “sangat layak” pada sebagian besar aspek penilaian.

Tabel 2. Hasil Validasi Model

Aspek yang Dinilai	Persentase	Kategori
Kesesuaian konsep	89%	Sangat layak
Kejelasan prosedur	87%	Sangat layak
Keterlaksanaan model	85%	Layak

Relevansi dengan kebutuhan sekolah	91%	Sangat layak
Kepraktisan model	88%	Sangat layak

Berdasarkan hasil validasi, validator memberikan beberapa masukan, seperti perlunya penguatan panduan supervisi akademik, penyederhanaan prosedur implementasi, dan penambahan instrumen refleksi guru. Setelah dilakukan revisi, model dinilai lebih operasional dan mudah diterapkan dalam konteks SMP di DKI Jakarta. Hasil validasi ini memperlihatkan bahwa model yang dikembangkan memiliki tingkat relevansi dan keterlaksanaan yang tinggi dalam mendukung pembelajaran kolaboratif berbasis kepemimpinan instruksional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zhou (2023) yang menegaskan bahwa pengembangan model pendidikan berbasis *design-based research* memerlukan validasi ahli dan revisi berkelanjutan agar model lebih kontekstual dan implementatif.

Implementasi Pembelajaran Kolaboratif

Hasil uji coba terbatas menunjukkan bahwa implementasi model memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran kolaboratif di sekolah. Guru menjadi lebih mudah mengelola aktivitas kelompok siswa, komunikasi antara guru dan kepala sekolah meningkat, serta supervisi akademik berlangsung lebih terstruktur. Selain itu, peserta didik menunjukkan peningkatan partisipasi dalam diskusi kelompok dan kerja sama selama proses pembelajaran.

Tabel 3. Hasil Implementasi Model

Indikator	Sebelum Implementasi	Sesudah Implementasi
Aktivitas kolaboratif siswa	68%	86%
Keterlibatan guru	70%	88%
Supervisi akademik	65%	84%
Kualitas pembelajaran	72%	89%

Peningkatan pada seluruh indikator menunjukkan bahwa model yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kolaboratif di SMP. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Al-Rahmi et al. (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan kualitas pembelajaran. Selain itu, penelitian Houda (2024) juga menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional yang kuat berpengaruh terhadap terciptanya budaya kolaboratif dan peningkatan efektivitas pembelajaran di sekolah menengah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kolaboratif di SMP DKI Jakarta masih belum berjalan optimal karena belum didukung oleh sistem manajemen pembelajaran dan kepemimpinan instruksional yang terintegrasi. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, penelitian ini berhasil mengembangkan model manajemen pembelajaran kolaboratif berbasis kepemimpinan instruksional yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, supervisi, serta evaluasi pembelajaran. Hasil validasi dan uji coba menunjukkan bahwa model yang dikembangkan memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan aktivitas kolaboratif siswa, keterlibatan guru, supervisi akademik, dan kualitas pembelajaran di sekolah.

Kepala sekolah diharapkan memperkuat peran sebagai pemimpin instruksional melalui supervisi akademik dan penguatan budaya kolaboratif di sekolah. Guru perlu meningkatkan penerapan pembelajaran kolaboratif secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, sekolah dan Dinas Pendidikan diharapkan mendukung implementasi model melalui pelatihan, kebijakan, dan penguatan sarana pembelajaran. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model pada jenjang pendidikan dan wilayah yang lebih luas serta mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran kolaboratif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan universitas, dosen pembimbing, para validator ahli, kepala sekolah, guru, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi selama proses penelitian. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rahmi, W. M., Yahaya, N., Alturki, U., Aldraiweesh, A., Almutairy, S., & Al-Adwan, A. S. (2022). The role of collaborative learning in enhancing students' critical thinking and academic performance in higher education. *Education and Information Technologies*, 27(4), 1–18. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10796-3>
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational research: An introduction* (7th ed.). Allyn & Bacon.
- Dai, D. Y., & Chen, F. (2022). Collaborative learning and instructional innovation in secondary education. *Journal of Educational Change*, 23(2), 145–162. <https://link.springer.com/journal/10833>
- El-Mhamdi, M. (2021). Instructional leadership and teacher collaboration in school improvement: A systematic review. *International Journal of Leadership in Education*, 24(5), 617–635. <https://doi.org/10.1080/13603124.2020.1731765>
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142. <https://doi.org/10.1108/09578231111116699>
- Hallinger, P., & Murphy, J. (1985). Assessing the instructional management behavior of principals. *The Elementary School Journal*, 86(2), 217–247. <https://www.jstor.org/stable/1001206>
- Houda, B. (2024). Instructional leadership practices and collaborative teaching culture in urban secondary schools. *International Journal of Educational Management*, 38(1), 77–94. <https://www.emerald.com/insight/publication/issn/0951-354X>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). *Cooperative learning: Theory, principles, and techniques*. Interaction Book Company.
- Li, Y. (2022). Design-based research in educational innovation and collaborative learning environments. *Educational Technology Research and Development*, 70(3), 1201–1218. <https://doi.org/10.1007/s11423-022-10085-6>
- Liu, S. (2021). Integrating instructional leadership into collaborative learning management in secondary schools. *Educational Management Administration & Leadership*, 49(6), 1015–1032. <https://doi.org/10.1177/1741143220945701>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). <https://jdih.kemdikbud.go.id>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson Education.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). <https://peraturan.bpk.go.id>
- Wahyudi. (2021). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam organisasi pembelajar*. Alfabeta.
- Yang, X. (2022). School leadership and collaborative instructional practices in secondary education. *Journal of Educational Leadership and Policy Studies*, 6(2), 44–58. <https://journals.sfu.ca/jelps/index.php/jelps>
- Yan, H. (2021). Leadership integration in collaborative learning reform: Evidence from urban schools. *Asia Pacific Education Review*, 22(4), 611–624. <https://doi.org/10.1007/s12564-021-09690-5>

- Yan, K. (2022). Collaborative learning management and teacher professionalism in secondary schools. *International Journal of Educational Research*, 114, 101992. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.101992>
- Zhou, Q. (2023). Design-based research approaches for instructional leadership innovation in schools. *Educational Research Review*, 39, 100501. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100501>